

Peribahasa Sunda sebagai Sumber Kearifan Lokal¹

Wagiati dan Sugeng Riyanto

(Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran;

Wagiati (wagia03ti@yahoo.com); Sugeng Riyanto (sugengriya@yahoo.com))

ABSTRAK

Peribahasa (*saying, maxim*) merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun-temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, dan pedoman hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat jenis peribahasa bidal, pepatah, dan perumpamaan. Selain itu, juga terdapat peribahasa yang berupa permainan bunyi. Peribahasa Sunda banyak menyimpan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut terutama berkaitan dengan (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan manusia, (3) gotong rorong dan kerukunan, (4) musyawarah dan keadilan, (5) keuletan, (6) pendidikan, (7) rezeki dan keberuntungan, (8) kelas sosial, dan (9) politik.

Kata kunci: *peribahasa, bahasa Sunda, kearifan lokal.*

ABSTRACT

Proverb (*saying, maxim*) is a sentence or a sentence fragment that had been frozen in form, meaning, and function in society; hereditary; used to embellish writings or conversations, reinforcing a view point of writings, giving advice, teaching, and way of life. Proverb is a collection of local wisdom. The results showed that in Sundanese language there are three types of proverb: maxim, proverb, and parable. In addition, there is also a rhyming proverb. Sundanese proverb stores several values of local wisdom. The local wisdom is mainly related to (1) human relationship with God, (2) human relationship, (3) mutual cooperation and harmony, (4) deliberation and justice, (5) perseverance, (6) education, (7) fortune and luck, (8) social class, and (9) politics.

Keywords: *proverb, Sundanese language, local wisdom.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai objek penelitian tidak pernah habis untuk diselidiki karena, dalam penelitian bahasa, sudut pandang dapat menciptakan objek penelitian (Kridalaksana 2002). Hal itulah yang membuat penelitian linguistik beragam dan marak. Bahasa dapat dikaji dari aspek struktur belaka, misalnya struktur fonem, morfem, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Kajian itu tidak dikaitkan dengan faktor lain di luar bahasa karena bahasa dikaji secara murni dan intern. Kajian itulah yang mendasari fonologi, morfologi, sintaksis, kajian struktur paragraf dan wacana. Kajian tentang makna juga dapat bersifat murni sebagaimana dikaji dalam semantik. Namun, bahasa dapat juga dikaji secara eksternal. Dalam hal ini bahasa dikaitkan dengan faktor di luar bahasa.

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat komunikasi yang selalu muncul dan diperlukan jika paling tidak ada dua orang yang menguasai bahasa yang sama. Komunikasi merupakan kegiatan yang bersifat sosial sehingga kelancaran penggunaan bahasa tak ayal dipengaruhi faktor sosial. Salah satu bidang yang mengkaji bahasa dikaitkan dengan faktor sosial dalam proses komunikasi adalah sociolinguistik. Sociolinguistik yang merupakan bidang interdisipliner mengkaji bahasa yang digunakan dalam fungsi primernya, yakni sebagai alat komunikasi.

Penggunaan bahasa merupakan salah satu pokok yang diteliti dalam sociolinguistik. Penggunaan bahasa itu berkaitan dengan pemilihan bahasa yang menurut penutur paling cocok digunakan dalam ranah tertentu. Masyarakat tutur di Indonesia sudah terbiasa menggunakan beberapa bahasa. Situasi diglosia merupakan gejala yang sudah biasa di Indonesia. Pada situasi kebahasaan seperti itu penutur tahu betul kapan menggunakan bahasa yang mana pada ranah yang mana tanpa menimbulkan kekeliruan.

Kajian penggunaan bahasa dapat berkaitan dengan penggunaan bunyi, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Ungkapan terdiri atas lebih dari satu kata dan memiliki makna khusus yang tidak selalu dapat ditelisik dari kata-kata pembentuknya. Penutur mahirlah yang mampu memahami dan menggunakannya. Peribahasa terdiri atas sebuah kalimat yang biasanya berisi petuah dan nasihat. Dari peribahasa terlihat kekuatan bahasa sebagai tempat bersemayam adat, kebiasaan, dan kearifan lokal.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Peribahasa jenis apa saja yang terdapat dalam bahasa Sunda?
- (2) Kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam peribahasa bahasa Sunda?

¹ Paper untuk *International Conference on Language, Culture, and Society*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta 25-26 November 2015.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berada dalam wilayah keilmuan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bidang linguistik yang memusatkan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam masyarakat (Mesthrie 2001). Bidang interdisipliner ini masuk melalui pintu gerbang linguistik dan menyertakan faktor-faktor sosial yang menyertai penggunaan bahasa (Kridalaksana 2009; Sumarsono dan Partana 2002). Sebagai alat komunikasi, bahasa sangat tidak lengkap jika tidak menyertakan faktor sosial. Bahasa ada karena keperluan yang bersifat sosial. Jika manusia tidak hidup dengan manusia lain, bahasa tidak diperlukan keberadaannya.

Bahasa Sunda merupakan bahasa terbesar kedua setelah bahasa Jawa di Indonesia (Wahya 1995, 2005; Dienaputra 2012). Sebagian besar penduduk yang bermukim di provinsi Jawa Barat menguasai bahasa Sunda. Wilayah Priangan merupakan pusat konsentrasi pengguna bahasa Sunda. Dengan persebaran yang sangat luas tentu bahasa Sunda memiliki variasi geografis (dialek) tetapi perbedaan dialek tidak membuat mereka menjadi tidak saling mengerti. Sebagai bahasa daerah, meskipun penuturnya terbesar kedua di Indonesia, keberadaannya semakin terdesak oleh bahasa nasional bahasa Indonesia sehingga pergeseran bahasa daerah tinggal menunggu waktu (Gunarwan 2006). Para pemuda di Kecamatan Pameungpeuk yang berbahasa pertama Sunda, sebagai penerus pemertahanan bahasa Sunda, berada dalam posisi yang sangat strategis. Jika mereka mampu tetap menggunakan bahasa Sunda pada ranah-ranah yang memang semestinya ditempati bahasa itu, pergeseran bahasa dapat dibendung (bandingkan Dienaputra 2012). Ungkapan dan peribahasa yang mereka kuasai merupakan jatidiri lokal yang melestarikan kebudayaan Sunda.

Kridalaksana (2008) menyatakan ungkapan (*idiomatic expression*) sama dengan idiom, yakni konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain dan konstruksi itu maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Ungkapan *kambing hitam* dalam kalimat *Dalam peristiwa kebakaran itu Hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa* tidak bermakna harfiah *kambing* yang berwarna *hitam* tetapi ‘penyebab terjadinya suatu kejadian yang merugikan atau malapetaka’.

Menurut Kridalaksana (2008) peribahasa (*saying, maxim*) merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun-temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, dan pedoman hidup; mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pemeo.

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas yang diperoleh dari generasi ke generasi maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan masyarakatnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi (Ahimsa-Putra 2007: vi). Kearifan merupakan lumbung tempat menyimpan kebudayaan spiritual dari masyarakat. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat 2002). Sebagai salah satu unsur kebudayaan bahasa juga menyimpan kearifan lokal yang dialihkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan menurut Geertz (1992) adalah (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol yang dengan makna dan simbol-simbol itu individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasemantik dari informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, makna primer kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi. Bahasa tercakup utuh dalam definisi kebudayaan menurut Geertz.

Ada ungkapan dan peribahasa Sunda yang memiliki padanan makna dengan ungkapan dan peribahasa Indonesia. Padanan bentuk memang tidak terjadi. Dengan demikian, usaha penutur Sunda perlu dipacu untuk memperkenalkan ungkapan dan peribahasa Sunda agar dapat menjadi ungkapan dan peribahasa Indonesia yang dapat dikenal oleh seluruh bangsa Indonesia. Hal itu akan memperkaya bahasa Indonesia.

Kearifan lokal tersirat dari peribahasa, juga dalam bahasa Sunda. Sebagian besar peribahasa berisi nasihat yang mengakar turun-temurun. Watak manusia juga tersirat melalui peribahasa. Watak itu juga merupakan ciri khas suatu kebudayaan masyarakat yang turun-temurun. Dengan peribahasa kearifan lokal yang turun-temurun dipertahankan.

3. METODE PENELITIAN

Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. pengumpulan ungkapan dan peribahasa dari beberapa kamus bahasa Sunda;
2. pengolahan data;
3. penganalisisan data; dan
4. penulisan dan pelaporan hasil penelitian.

Data peribahasa berasal dari *Kamus Basa Sunda* (2009) karya Danadibrata dan *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Sunda* (1995) karya Tamsyah, Purmawati, dan Djuanda.

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Bentuk Peribahasa

Menurut Kridalaksana (2008), peribahasa (*saying, maxim*) merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, dan pedoman hidup; mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pemeo.

4.1.1 Bidal

Bidal merupakan peribahasa yang berupa kalimat tak lengkap dan berisi nasihat atau pengajaran; misalnya dalam bahasa Indonesia *Biar lambat, asal selamat*. Bidal tersebut tidak memiliki subjek dan hanya terdiri atas konjungsi dan predikat, namun maknanya lengkap. Contoh bidal dalam bahasa Sunda:

(1) *Bengkung ngariung, bongkok ngaronyok*.

Bidal (3) bermakna 'lengkung berkeliling, bungkuk berkerumun'; *bengkung* 'agak lengkung, tidak tegak', *ngariung* 'berkumpul mengelilingi makanan dan sebagainya', *bongkok* 'bungkuk', dan *ngaronyok* 'berkumpul mengerumuni sesuatu (berkerumun)'. Bidal itu bermakna kiasan 'biar hidup susah tidak masalah, asal berkumpul dengan anak cucu dan sanak saudara'.

(2) *Ka hareup ngala sajeujeuh, ka tukang ngala sajeungkal*.

Bidal (2) bermakna 'ke depan maju setapak, ke belakang mundur sejengkal'; *ka hareup* 'ke depan', *ngala sajeujeuh* 'mengambil setapak', *ka tukang* 'ke belakang', *ngala sajeungkal* 'mengambil sejengkal'. Pengajaran yang dapat dipetik darinya adalah *hirup ati-ati make itungan* 'hiduplah dengan berhati-hati dengan memakai perhitungan'.

(3) *Mending kendor ngagembol, tibatan gancang pincang*.

Bidal (3) bermakna 'lebih baik lambat membawa barang (berhasil) daripada cepat tetapi pincang'; *mending kendor* 'lebih baik lambat', *ngagembol* 'membawa barang dengan kain gendongan', *tibatan* 'daripada', dan *gancang pincang* 'cepat (tapi) pincang'. Makna kiasannya *mending keneh lila tapi hasilna alus, tibatan gancang hasilna goreng atawa kurang hade* 'lebih baik lama tetapi hasilnya bagus dan memuaskan daripada cepat tetapi hasilnya jelek atau kurang memuaskan'.

4.1.2 Pepatah

Pepatah adalah peribahasa yang terbentuk dari kalimat tak lengkap, berisi hal-hal yang umum, dan tidak berisi nasihat; misalnya *Indah kabar dari rupa* 'kabar biasanya ditambah-tambah dan berlebih-lebihan sehingga berbeda dengan berita yang seharusnya'. Pepatah *Alah membeli menang memakai* 'mahal sedikit barang tidak menjadi masalah asal barang itu berkualitas baik sehingga dapat lama digunakan.' Berikut beberapa contoh pepatah dalam bahasa Sunda.

(4) *Adean ku kuda beureum*.

Secara harfiah pepatah (4) bermakna 'menunggang kuda bertingkah dengan kuda merah'; *adean* 'menunggang kuda yang disuruh bertingkah/berlagak' dan *ku kudan beureum* 'dengan kuda merah'. Makna kiasannya 'bergaya, berlagak atau bersolek menggunakan barang pinjaman' (dalam bahasa Sunda *ginding ku barang beunang nginjeum*). Peribahasa (4) merupakan pepatah karena kalimat itu tidak lengkap unsurnya karena ketiadaan subjek. Karena dari segi makna lengkap bangun bahasa itu merupakan kalimat.

(5) *Adu telu ampar tiga*.

Secara harfiah pepatah (5) bermakna 'mengadu tiga menghamparkan tiga'; *adu telu* 'mengadu tiga dan *ampar tiga* 'menghampar tiga'. Makna kiasan pepatah itu adalah *diriungkeun, nu perkara atawa nu jual beuli* 'yang berperkara (di pengadilan) atau orang yang berjual beli dipertemukan'.

(6) *Beunghar memeh boga*.

Pepatah (6) bermakna 'kaya sebelum punya'; *beunghar* 'kaya', *memeh* 'sebelum', dan *boga* 'punya'. Makna kiasannya *loba kahayang nu teu saimbang jeung kaayaan dirina* 'punya banyak keinginan yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya'.

(7) *Bisa ka bala ka bale*.

Secara harfiah pepatah (7) bermakna 'dapat ke tempat kotor, dapat ke balai'; *bisa* 'dapat', *ka bala* 'ke tempat kotor (penuh sampah dan sebagainya), dan *ka bale* 'ke balai'. Arti kiasannya *bisa campur jeung jelema ti rupa-rupa golongan atawa bisa gawe kasar jeung gawe lemes* 'dapat bergaul dengan kalangan atas dan kalangan bawah atau dapat bekerja kasar maupun halus.

(8) *Cul dogdog tinggal igel*.

Pepatah (8) bermakna 'meninggalkan gendang tinggal tari'; *cul* 'meninggalkan', *dogdog* 'gendang yang biasa dibawa oleh pemain reog dan sebagainya', dan *tinggal igel* 'tinggal tari'. Makna kiasannya *ninggalkeun gawe baku, ngalampahkeun pagawean nu taya hasilna* 'meninggalkan pekerjaan pokok, lalu melakukan pekerjaan yang tidak berarti, tidak akan ada hasilnya'.

(9) *Deukeut bau tai, jauh seungit kembang*.

Secara harfiah pepatah (9) bermakna ‘dekat bau tahi, jauh wangi bunga’; *deukeut* ‘dekat’, *bau tai* ‘bau tahi’, *jauh* ‘jauh’, dan *seungit kembang* ‘wangi bunga’. Pepatah itu bermakna kiasan *jeung dulur mah biasana lamun deukeut sok kurang hade, tapi lamun pajauh sok hade jeung sono bae* ‘dengan saudara itu jika dekat biasanya kurang baik, tetapi jika berjauhan selalu baik dan merindukannya’.

Orang yang kurang ajar dilukiskan dengan pepatah (10).

(10) *Dibere sabuku menta sajeungkal, dibere sajeungkal menta sadeupa.*

Secara harfiah pepatah (10) bermakna ‘diberi seruas (jari) minta sejengkal, diberi sejengkal minta sedepa’. Arti kiasannya lantaran *dibere wani saeutik, jadi beuki loba pamentana sarta nyalutak (jalma kurang ajar)* ‘karena diberi hati sedikit, permintaannya menjadi meningkat dan semakin tidak tahu diri (kurang ajar)’. Peribahasa (10) dianggap pepatah karena berisi hal umum, yakni tentang perangai buruk seseorang.

4.1.3 Perumpamaan

Perumpamaan merupakan peribahasa yang berisi perbandingan; terjadi dari maksud (yang tidak diungkapkan) dan perbandingan (yang diungkapkan); misalnya dalam bahasa Indonesia *Seperti katak di bawah tempurung; Ibarat bunga: Sedap dipakai layu dibuang*. Perumpamaan dalam bahasa Indonesia kadang-kadang memakai kata pembanding *seperti, ibarat, bagai, macam*, dan sebagainya, kadang-kadang tidak. Dalam bahasa Sunda kadang-kadang menggunakan kata *kawas* ‘seperti, bagai’.

4.1.3.1 Menggunakan Kata Pembanding

Perumpamaan di bawah ini menggunakan kata pembanding *kawas*.

(11) *Kawas anjing kadempet lincar.*

Perumpamaan (11) bermakna harfiah ‘seperti anjing terjepit kayu penjepit dinding rumah’; *kawas* ‘seperti’, *anjing* ‘anjing’, *kadempet* ‘terjepit’, dan *lincar* ‘kayu penjepit dinding rumah’. Makna kiasannya *nu leutik dikaniaya ku dununganana, ari rek ngalawan teu bisa, ngan bati humandeuar bae* ‘pekerja (orang) kecil yang terniaya oleh majikannya, mau melawan tidak bisa, akhirnya hanya bisa mengeluh saja’.

Perumpamaan (12) berisi sifat seseorang yang mudah goyah pendiriannya.

(12) *Kawas awi sumaer di pasir.*

Perumpamaan (12) bermakna harfiah ‘seperti bambu (bergoyang) tertiuip angin di bukit’; *kawas* ‘seperti’, *awi* ‘bambu’, *sumaer* ‘bergoyang tertiuip angin’, dan *di pasir* ‘di bukit’. Makna kiasannya *luak-leok pikir, teu puguh tangtungan* ‘suka berubah-ubah pikiran, tidak tetap pada pendiriannya’.

Perumpamaan (13) menyatakan apa yang terjadi jika seseorang merasa bersalah.

(13) *Kawas bueuk beunang mabuk.*

Perumpamaan (13) bermakna harfiah ‘seperti burung hantu habis dipukul’; *kawas* ‘seperti’, *bueuk* ‘burung hantu’, *beunang mabuk* ‘sehabis dipukul’. Makna kiasannya *ngeluk jeung teu wani ngomong lantaran rumangsa boga dosa* ‘menundukkan kepala dalam-dalam serta tidak berani berkata sepatah pun karena merasa bersalah (berdosa)’.

Seseorang yang sudah terjatuh dalam suatu lingkungan dan organisasi sehingga sulit keluar tecermin pada perumpamaan (14).

(14) *Kawas lauk asup kana bubu.*

Perumpamaan (14) bermakna ‘seperti ikan masuk ke dalam bubu’; *kawas* ‘seperti’, *lauk* ‘ikan’, *asup* ‘masuk’, dan *kana bubu* ‘ke dalam bubu’. Makna kiasannya *hese kaluar tina hiji lingkungan atawa organisasi lantaran katalian kujangji atawa ku aturan* ‘sulit keluar dari suatu lingkungan atau organisasi karena terikat janji atau peraturan’.

Karena tidak ada yang menghalangi seseorang dapat lepas kendali seperti digambarkan pada perumpamaan (15).

(15) *Kawas kuda leupas ti gedogan.*

Perumpamaan (15) bermakna harfiah ‘seperti kuda lepas dari istal (kandang)’; *kawas* ‘seperti’, *kuda* ‘kuda’, *leupas* ‘lepas’, dan *ti gedogan* ‘dari istal (kandang)’. Makna kiasannya *ngumbar kahayang lantaran geus euweuh nu ngahalangan* ‘melampiasikan segala keinginan karena merasa sudah tidak ada lagi yang menghalanginya’.

Seseorang yang menjaga dengan sungguh-sungguh orang terkasih terlukiskan dengan perumpamaan (16).

(16) *Kawas nanggeuy endog beubeureumna.*

Makna perumpamaan (16) adalah ‘seperti menating merah (kuning) telur’; *kawas* ‘seperti’, *nanggeuy* ‘menating’, dan *endog beubeureumna* ‘kuning telur’. Makna harfiahnya *kacida dadah-deudeuhna ka nu dipikanyaah lantaran inggis kumaha onam (gering, cilaka, jsb.)* ‘sangat memperhatikan dan sungguh-sungguh menjaga orang yang disayangi karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti sakit, celaka, dan sebagainya’.

Orang yang hanya bicara saja tetapi tidak dapat memberi contoh terlukis pada perumpamaan (17).

(17) *Kawas pantun teu jeung kacapi.*

Perumpamaan (17) bermakna harfiah ‘seperti pantun tidak (diiringi) dengan kecapi’; *kawas* ‘seperti’, *pantun* ‘kesenian tradisional Sunda yang berupa cerita yang dilagukan dengan diiringi kecapi, dan *teu jeung kacapi* ‘tidak (diiringi) dengan kecapi’. Makna kiasannya *bisa mapatahan wungkul teu bisa nyontoan* ‘hanya dapat memberi nasihat saja, tetapi tidak dapat memberi contoh’.

Pada perumpamaan berikut digunakan kata-kata *ulah cara* ‘jangan seperti’ dan *kudu cara* ‘harus seperti’.

(18) *Ulah cara ka kembang melati, kudu cara ka picung.*

Makna harfiah perumpamaan (18) adalah ‘jangan seperti bunga melati, harus seperti kepayang’; *ulah cara* ‘jangan seperti’, *ka kembang melati* ‘pada bunga melati’, *kudu cara* ‘harus seperti’, dan *ka picung* ‘pada kepayang, keluak’. Makna kiasannya *ulah babari bosen, kudu mayeng ka nyaah; kudu mimitina asih beuki lila beuki asih* ‘jangan cepat bosan, jangan putus kasih sayang; harus mula-mula cinta semakin lama semakin cinta.’

4.1.3.2 Tidak Menggunakan Kata Perbandingan

Perumpamaan di bawah ini tidak menggunakan kata perbandingan.

(19) *Alak-alak cumampaka.*

Makna harfiah perumpamaan (19) adalah ‘alak-alak ingin seperti cempaka’; *alak-alak* ‘nama tumbuhan yang mirip dengan cempaka tetapi bunganya tidak seharum cempaka’ dan *cumampaka* ‘berlaku seperti cempaka’. Makna kiasannya *niru-niru (mapadani) saluhureun* ‘meniru-niru (ingin menyamai) orang yang lebih tinggi derajatnya’.

Pada perumpamaan (20) tergambar betapa orang jika punya keinginan hendaknya menimbang-nimbang kemampuannya.

(20) *Anjing ngagogokan kalong.*

Makna perumpamaan (20) adalah ‘anjing menggonggongi kalong’; *anjing* ‘anjing’, *ngagogokan* ‘menggonggongi’, dan *kalong* ‘kalong’. Perumpamaan itu dimaksudkan untuk melukiskan tabiat seseorang yang *mikahayang nu pamoholan* ‘mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin (mustahil) terlaksana’.

Terkadang ada orang yang justru mendekati orang lain yang dapat mencelakainya seperti tersirat pada perumpamaan (21).

(21) *Anjing nyampeurkeun paneunggeul.*

Perumpamaan (21) bermakna harfiah ‘anjing menghampiri pemukul’; *anjing* ‘anjing’, *nyampeurkeun* ‘mendekati’, dan *paneunggeul* ‘pemukul’. Perumpamaan itu digunakan untuk mengibaratkan seseorang yang *nyampeurkeun nu rek mahala* ‘mendekati orang yang akan mencelakakan atau menganiaya dirinya’.

Perumpamaan (21) memang tidak menggunakan kata perbandingan tetapi menggunakan verba *asa* ‘merasa’.

(22) *Asa aing uyah kidul.*

Makna harfiah perumpamaan (22) adalah ‘merasa diri garam dari Laut Selatan’; *asa* ‘merasa’, *aing* ‘aku, diri’, *uyah* ‘garam’, dan *kidul* ‘selatan’. Sifat itu dinyatakan kepada orang yang *asa jadi pangpunjulna* ‘merasa diri paling baik, paling unggul’.

Laki-laki adalah imam dalam keluarga sebagaimana tergambar pada perumpamaan (23).

(23) *Babon kapurba ku jago.*

Perumpamaan (23) bermakna ‘induk ayam dikuasai jagonya’; *babon* ‘induk ayam’, *kapurba* ‘dikuasai’, dan *ku jago* ‘oleh ayam jago’. Perumpamaan itu mengibaratkan bahwa istri layaknya menuruti suaminya.

4.1.4 Permainan Bunyi

Tidak ada yang tahu siapa yang pertama menciptakan peribahasa. Yang pasti penciptanya setara dengan muni karena keahliannya menyusun peribahasa. Peribahasa itu pada awalnya tentu sering digunakan oleh sang penciptanya sehingga lambat laun dikenal oleh banyak orang. Generasi berikutnya mewarisi peribahasa itu. Suku bangsa yang memiliki banyak peribahasa seperti suku Sunda dipastikan memiliki tradisi berbahasa yang mumpuni sejak masa silam. Peribahasa tidak hanya bermain-main dengan makna kata dan gabungan kata sehingga hubungan antara petanda dan penanda tidak selangsung sebagaimana pada kata *pohon* misalnya. Permainan juga dilanjutkan dengan bunyi-bunyi sehingga hal yang diungkapkan tidak hanya bermakna tinggi sebagai warisan kearifan lokal, tetapi juga diungkapkan dengan indah agar enak didengar. Nenek moyang orang Sunda menunjukkan kepiawaian itu. Penyusun peribahasa bak penyair yang piawai dengan bahasanya; tidak hanya mencipta, tetapi juga menyebarluaskannya. Contoh-contoh berikut membutikannya.

Peribahasa (1) yang pernah dibahas pada subseksi bidal berikut merupakan salah satu contohnya.

(1) *Bengkung ngariung, bongkok ngaronyok.*

Bidal (1) bermakna ‘lengkung berkeliling, bungkok berkerumun’. Bidal itu bermakna kiasan ‘biar hidup susah tidak masalah, asal berkumpul dengan anak cucu dan sanak saudara’. Ujung kata berbunyi ulang, yakni *-ung -- -ung; -ok -- -ok*. Peribahasa jenis itu hanya enak diperdengarkan dalam bahasa Sunda karena jika diterjemahkan hanya maknanya yang didapat sementara permainan bunyinya tidak lagi. Relativitas bahasa Sapir dan Whorf berlaku di sini karena penerjemahan pasti mengurangi sesuatu.

Pada peribahasa (24) terjadi pengulangan bunyi pada *curuk – nunjuk* dan *capetang – miwarang*.

(24) *Bentik curuk balas nunjuk, capetang balas miwarang.*

Peribahasa (24) bermakna ‘lentik telunjuk karena sering menunjuk, pandai bicara karena sering menyuruh (memberi perintah)’. Peribahasa itu cocok untuk menggambarkan orang yang *kabisa ngan marentah (nitah) wungkul, tara prak digawe ku sorangan* ‘hanya pandai memerintah (menyuruh), tidak mau mengerjakannya sendiri.’

Pepatah (7) yang pernah diulas pada subseksi terdahulu juga memiliki pengulangan bunyi *ka bala ka bale*.

(7) *Bisa ka bala ka bale.*

Secara harfiah pepatah (7) bermakna ‘dapat ke tempat kotor, dapat ke balai’; arti kiasannya *bisa campur jeung jelema ti rupa-rupa golongan atawa bisa gawe kasar jeung gawe lemes* ‘dapat bergaul dengan kalangan atas dan kalangan bawah atau dapat bekerja kasar maupun halus.

Permainan bunyi yang sangat indah dihasilkan oleh peribahasa (25). Itulah peribahasa terindah yang dimiliki bahasa Sunda.

(25) *Hantang-hantung hantigong hantriweli.*

Hantang ‘buah kalayar, warnanya merah indah tetapi tidak enak untuk dimakan’, *hantung* ‘jantung’, *hantigong* ‘buah gantung, tidak enak untuk dimakan’, dan *hantriweli* ‘pare, pahit rasanya’; secara kiasan maknanya *kalah ka hade rupa hade tagog, tapi taya aruheunana* ‘baik rupa dan tongkrongannya, tetapi tidak dapat dimanfaatkan sama sekali (tidak dapat dimanfaatkan tenaganya karena malas atau tidak mampu)’.

Pengulangan bunyi pada peribahasa (26) terlihat pada kata *kotok bongkok, kumorolong kacincalang kumarantang.*

(26) *Kotok bongkok kumorolong, kacincalang kumarantang.*

Perumpamaan (26) bermakna harfiah ‘ayam mati dalam telur berbicara, telur busuk bersuara’; peribahasa yang cocok untuk menggambarkan tabiat orang yang ikut-ikutan berbicara padahal sebenarnya dia tidak layak untuk melakukannya.

Pada bidal (27) ada pengulangan bunyi pada *kalangkang heulang.*

(27) *Ngudag-ngudag kalangkang heulang.*

Bidal (27) bermakna harfiah ‘mengejar-ngejar bayangan elang’; yang menggambarkan tabiat orang yang *miharep perkara anu samar kalaksanakeun* ‘mengharapkan sesuatu yang jauh kemungkinan untuk terlaksana.’

Pada bidal (28) pengulangan bunyi terjadi pada kata *nyalindung gelung.*

(28) *Nyalindung ka gelung.*

Bidal (28) bermakna harfiah ‘berlindung pada sanggul’; yang menyindir kepada lelaki yang hidup mengandalkan kekayaan atau bergantung ada penghasilan istri.’

Pengulangan bunyi indah terlihat juga pada peribahasa (29).

(29) *Pur kuntul kari tunggul, lar gagak kari tunggak.*

Secara harfiah peribahasa (29) bermakna ‘lepas burung enggang tinggal sisa tebanan pohon, lewat gagak tinggal tonggak’. Makna kiasannya *katindih ku kari-kari, katuding atawa katempuhan* ‘dituduh melakukan kesalahan karena kebetulan berada di tempat kejadian perkara atau dituduh ada sangkut-pautnya dengan perkara itu.’

Pengulangan bunyi pada peribahasa berikut terlihat pada banyak kata.

(30) *Wong becik ketitik, wong ala ketara.*

Peribahasa (30) bermakna harfiah ‘orang jahat tampak, orang jelek kelihatan’. Keburukan seseorang suatu saat akan muncul ke permukaan.

Peribahasa (31) sudah sangat terkenal di Indonesia tidak hanya karena isinya tetapi juga karena permainan bunyinya yang indah.

(31) *Silih asih silih asah silih asuh.*

Peribahasa (31) secara harfiah bermakna ‘saling mengasihi, saling mengasah, saling mengasuh’. Salah satu pedoman hidup yang layaknya dijalankan agar dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang dapat rukun sengan saling mengasihi, saling menasehati, dan saling mengasuh’.

Peribahasa (32) juga memiliki pengulangan bunyi yang menarik.

(32) *Lodong kosong kukuruntungan/ngalentrung.*

Makna harfiahnya adalah ‘lodong kosong berbunyi nyaring’; *lodong* ‘ruas bambu besar tempat nira atau air’. Makna kiasannya ‘*pamoyok ka jalma nu taya kanyaho, tapi loba omong tanpa eusi*’.

4.2 Nilai-nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam Peribahasa Sunda

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data, kearifan lokal yang terdapat dalam peribahasa Sunda secara garis besarnya berkaitan dengan hal-hal berikut.

4.2.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Kearifan lokal Sunda yang tersirat dari beberapa peribahasa berikut adalah bahwa manusia sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan pasrah atas segala rencana baik dan buruk-Nya.

(33) *Banda sasampiran, nyawa gagaduhan.*

Dalam bahasa Sunda peribahasa (33) bermakna *boh banda boh nyawa Pangeran anu kagungan.* Maksudnya, baik harta benda maupun nyawa Allah yang memiliki. Manusia hanya dipinjami semua itu oleh Allah. Jadi, jaga itu sebaik-baiknya.

(34) *Hirup dinuhun paeh dirampes.*

Peribahasa (34) dalam bahasa Sunda bermakna *hirup nuhun paeh nuhun teh maksudna nyaeta sumerah ka kersana Gusti Allah upami perkara nu gering bade hirup deui nuhun, henteu nya dalah kumaha.* Pasrah pada kehendak Allah, baik mati maupun hidup, mati silakan asal tidak lama mengalami sengsara.

(35) *Jelema teu bisa usik-malik sorangan.*

Dalam bahasa Sunda peribahasa (35) bermakna *teu boga daya upaya, sabab hayang usik diusikkeun, hayang malik dibalikkeun ku kersana Gusti Allah*. Manusia tidak punya daya upaya karena semuanya atas kehendak Allah.

4.2.2 Hubungan Manusia dengan Manusia

Kearifan lokal Sunda yang terkuak dari beberapa peribahasa berikut: orangtua pasti menyanyangi anak-anaknya, perangai orangtua dapat menurun ke anak, hidup berkeluarga haruslah rukun, istri menuruti suami, sejelek-jeleknya saudara harus dibantu, dan biar pun hidup susah dapat senang jika berkumpul dengan sanak saudara.

(36) *Sagalak-galakna macan tara nepi ka ngahakan anak.*

Dalam bahasa Sunda: *sagoréng-goréngna indung-bapa tara ngadungakeun atawa nyilakakeun anak* 'sejelek-jeleknya ibu-bapak tidak ada yang mencelakakan anak'. Sudah menjadi kodrat orang tua menyanyangi anak.

(37) *Congo-congo ku amis, mun rek amis ge puhuna.*

Secara harfiah peribahasa (37) bermakna 'mana mungkin manis, jika manis pasti pangkalnya manis'; *anak-anakna teu baguer, da kolotna oge henteu*; anak-anak tidak baik budinya karena orang tuanya juga begitu. Bahwa tingkah polah anak-anak menurun dari orang tua juga digambarkan dalam peribahasa *Téng manuk téng anak merak kukuncungan* yang bermakna kiasan bahwa *adat kalakuan nu jadi anak sok nurun ti indung-bapa*.

(38) *Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak.*

Peribahasa (38) bermakna *runtut-rukun, layout babarengan ka ditu ka dieu, sahate* 'rukun, bersama-sama ke mana pun karena sehati'.

(39) *Sapi anut ka banténg.*

Orang Sunda menggunakan peribahasa (39) untuk hubungan suami-istri, yakni *pamajikan kudu nurut ka salaki* 'istri harus menurut kepada suami'. Tentu saja itu baik dilakukan jika suami memang bertabiat baik dan dapat menjadi imam yang baik.

(40) *Babon kapurba ku jago*. Secara harfiah, peribahasa (40) bermakna 'Induk ayam dikuasai oleh jagonya'. Maksud peribahasa tersebut adalah perempuan harus mengikuti (menuruti) suaminya.

(41) *Nuturkeun salaki masing kudu n.k. liang cocopét.*

Peribahasa (41) menggambarkan kesetiaan istri kepada suami *daék nuturkeun salakina ka mamana gé*; ke mana pun istri mau mengikuti suami. Peribahasa itu mirip dengan *Sawarga nunut, naraka nunut* 'ke sorga turut serta, ke neraka juga turut serta'.

(42) *Buruk-buruk papan jati*. Secara harfiah, peribahasa (42) bermakna 'walaupun lapuk, papan (kayu) jati'. Maksud peribahasa tersebut adalah walaupun benci (marah) kepada saudara (kandung) sendiri, jika ia mendapatkan kesulitan, selalu ingin memberikan pertolongan serta memaafkan kesalahannya, tidak tega membiarkannya begitu saja.

(43) *Bengkung ngariung bengkok ngaronyok*. Secara harfiah, peribahasa (43) bermakna 'lengkung berkeliling bungkuk berkerumun'. Maksud peribahasa tersebut adalah biar hidup susah, asal tetap berkumpul dengan anak cucu atau sanak saudara.

4.2.3 Gotong Royong dan Kerukunan

Peribahasa berikut memunculkan kearifan lokal: bermasyarakat harus rukun, memaafkan kesalahan orang lain, dan bersama-sama susah senang untuk suatu cita-cita dan pekerjaan bersama.

(44) *Kudu sarimbag bata, sauyun batu.*

Peribahasa (44) bermakna *kudu akur ulah parasea, kudu sauyunan* 'harus akur dan jangan berselisih pendapat, harus rukun'.

(45) *Bobor sapanon, carang sapakan, sih tawakup nu karuhan.*

Peribahasa (45) dimaksudkan untuk menyatakan *dina aya kalepatan sautak-saeutik mugé dihapunten*; *bobor sapanon* artinya *pegat sapanon dina hiji heurap, carang sapakan* artinya *kurang salambar pakan dina tinunan*. Jika ada kesalahan atau kekurangan sedikit-sedikit mohon dimaafkan.

(46) *Tugur tundan, cuntang gantang, nyusuk ngabendung, ngepung maung.*

Peribahasa (46) bermakna *guyub sabilulungan, rempug jukung babarengan dina sahiji pagawean, sapapait-samamanis, sabagja-sacilaka* 'bersama-sama saling mendukung, keroyok mengangkat bersama-sama untuk suatu pekerjaan, pahit-manis sama-sama, bahagia-cilaka sama-sama'. Secara ringkas peribahasa (46) bermakna bergotong-royong, susah-senang sama-sama ditanggung demi selesainya suatu pekerjaan. Makna gotong-royong diungkapkan dalam peribahasa yang indah sekali.

4.2.4 Musyawarah dan Keadilan

Orang Sunda penuh pertimbangan dalam memutuskan sesuatu, menghindari percekocokan, hukum hendaknya tidak tajam ke bawah dan tumpul ke atas, dan banyak berembung dapat menghindarkan permasalahan di akhir. Kearifan lokal itu tersirat dari beberapa peribahasa di bawah ini.

(47) *Landung kandungan laer aisan.*

Secara harfiah, peribahasa (47) bermakna ‘panjang kandungan jauh gendongan’. Maksudnya, harus besar pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu.

(48) *Caina herang laukna beunang.*

Secara harfiah, peribahasa (48) bermakna ‘airnya jernih ikannya dapat’. Maksud peribahasa tersebut adalah berhasil mewujudkan keinginan dengan tidak menyakiti hati orang lain atau tidak menimbulkan perpecahan.

(49) *Bobot pangayon, timbang taraju.*

Peribahasa (49) bermakna *timbangan, kaputusan anu sadil-adilna, sanggeus dipikir bulak-balik* ‘timbangan, keputusan yang seadil-adilnya, setelah dipikirkan bolak-balik’.

(50) *Ayak-ayak beas, nu badag moncor, nu lembut nyangsang.*

Secara harfiah, peribahasa (50) bermakna ‘menyaring-nyaring beras, yang besar lolos yang kecil (halus) tertahan’. Peribahasa tersebut menunjukkan keadaan yang tidak wajar, umpamanya saja yang mendapatkan hukuman itu adalah mereka yang kecil kesalahannya, sedangkan yang besar kesalahannya bias bebas merdeka.

(51) *Mending pait tiheula tinimbang pait tungtungna.*

Secara harfiah, peribahasa (51) bermakna ‘lebih baik pahit dahulu daripada pahit akhirnya’. Maksud peribahasa itu adalah harus berembuk dulu matang-matang supaya tidak menjadi jelek (pertengkaran) akhirnya.

4.2.5 Keuletan

Peribahasa berikut menyiratkan kearifan lokal: bekerja harus ulet dan tekun.

(52) *Mun teu ngakal moal ngakeul.*

Peribahasa (52) bermakna *mun teu digawé moal bisa barangdahar* ‘jika tidak bekerja tidak bisa makan’. Jika tidak bekerja orang tidak mendapatkan uang dan tanpa uang kita dapat membeli makanan.

(53) *Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok.*

Secara harfiah, peribahasa (53) bermakna ‘air menetes menimpa batu, lama-lama menjadi lekuk’. Maksud peribahasa tersebut adalah bahwa segala sesuatu yang amat sukar pun, jika terus-menerus ditekuni, akhirnya akan berhasil juga.

4.2.6 Pendidikan

Kearifan lokal Sunda yang muncul dari peribahasa berikut adalah gunakan hidup untuk terus menerus menuntut ilmu, hidup harus sederhana, hendaknya orang tidak pernah kenyang dengan ilmu, dan ke mana pun tempatnya ilmu harus dikejar.

(54) *Elmu tungtut dunya siar, sukan-sukan sakadarna.*

Secara harfiah, peribahasa (54) bermakna ‘tuntutlah ilmu, carilah dunia, pesta pora sekadarnya’. Maksudnya adalah bahwa hidup harus menuntut ilmu untuk keselamatan dunia dan akhirat serta hidup harus sederhana.

(55) *Wong alim teu wareg ku elmu, nangkoda teu wareg ku dunya.*

Peribahasa (55) mengungkapkan betapa orang itu selalu haus akan ilmu dan kekayaan. Maksudnya, *nu pinter hayang tambah pinter deui, nu beunghar hayang tambah beunghar* ‘yang pandai ingin bertambah pandai, yang kaya ingin bertambah kaya’. Variasi lain peribahasa itu adalah “Bujangga teu wareg ku élmu, sudagar teu wareg ku dunya.”

(56) *Uncal tara ridu ku tanduk.*

Maksud peribahasa tersebut adalah orang tidak merasa berat menyangga ilmu. Walau sampai ke mana pun menuntut ilmu, tidak ada jeleknya; malah bagus karena ilmu tidak berat dibawa-bawa.

4.2.7 Rezeki dan Keberuntungan

Dari beberapa peribahasa di bawah ini terkuak kearifan lokal Sunda berikut: dalam berusaha orang dapat beroleh jalan mudah yang tidak terduga, sesulit apa pun jalan pasti ada, dan ada saatnya orang emndapat rezeki melimpah.

(54) *Asa mobok manggih gorowong. (Ngabobok manggih gorowong.)*

Maksud peribahasa itu adalah sedang berusaha atau ikhtiar kebetulan menemukan jalan yang mengembirakan bukan alang-kepalang.

(55) *Asa ditonjok congcol.*

Makna harfiah peribahasa (55) adalah ‘serasa ditinju nasi tumpeng’ sehingga tidak perlu bersusah payah nasi masuk ke dalam mulut tinggal memakannya. Makna kiasannya *meunang kabungahan anu teu disangka-sangka* ‘beroleh kegembiraan yang tidak disangka-sangka’.

(56) *Sugan aya jurig tumpak kuda.*

Makna harfiah peribahasa (56) adalah ‘siapa tahu ada hantu naik kuda. Makna kiasannya *sugan aya milik anu teu diduga-duga* ‘siapa tahu ada rezeki yang tidak diduga-duga’. Saat kita terdesak, harapan seperti itu tetap saja ada. Paling tidak itu dapat meringankan beban.

(57) *Asa kagunturan madu, kacaahan bagja, kaurugan menyan putih.*

Jika mendapatkan kebahagiaan yang luar biasa untung menyatakan kegembiraan orang Sunda menyatakannya dengan peribahasa (57).

(58) *Buburuh nyatu diupah béas.*

Peribahasa (58) bermakna *dibéré untung leuwih ti untung, nyatu dibéré rék balik dibahanan béas deuih* ‘diberi untung berlebih; makan diberi, pada saat pulang dibekali beras’.

4.2.8 Kelas Sosial

Beberapa peribahasa berikut menyiratkan kearifan lokal Sunda, yakni sebagai orang kecil hendaknya tahu diri dan keinginan hendaknya sesuai dengan kemampuan.

(59) *Cécéndét mandé kiara*.

Secara harfiah peribahasa (59) bermakna ‘sejenis tanaman perdu ingin menyerupai pohon ara (yang tinggi)’. Maksudnya, *jalma leutik hayang mapadani anu beunghar atawa anu gede pangaruhna; cacah nyaruaan ménak atawa nu miskin nyaruaan nu beunghar* ‘orang kecil ingin menandingi orang kaya atau orang yang besar pengaruhnya; orang biasa ingin menandingi orang bangsawan atau orang miskin ingin menyamai orang kaya’. Variasi peribahasa lain: *Cileuncang mande sagara* (air hujan menggenang ingin menandingi lautan); *Hunyor mandean gunung* ‘rumah rayap ingin menyamai gunung’; maksudnya *jalma leutik hayang mapadani anu beunghar atawa anu gede pangaruhna*.

(60) *Piit ngeundeuk-ngeundeuk pasir*.

Makna harfiah peribahasa (60) ‘burung pipit menggoyang-goyang bukit’; maksudnya

mikahayang anu hamo bisa kalakon ‘punya keinginan yang tidak mungkin terlaksana’. Variasi lain: *Jogjog neureuy buah loa* ‘jogjog (sejenis burung kutilang) menelan buah loa’; maksudnya *mikahayang perkara nu teu layak* ‘menginginkan perkara yang tidak sesuai dengan kemampuan atau keadannya’.

(61) *Cileuncang mande sagara*.

Secara harfiah, peribahasa (61) bermakna ‘genangan air hujan ingin menyamai lautan’. Maksud peribahasa tersebut adalah orang kecil ingin menyamai orang kaya.

4.2.9 Politik

Dari beberapa peribahasa di bawah ini terkuak betapa orang Sunda memiliki kearifan lokal yang patut ditiru, yakni pada saat orang berurusan dengan negara hendaknya dia menempuh birokrasi yang betul, aturan hendaknya tidak dibuat demi kepentingan sendiri, dan rakyat kecil dapat melawan penguasa.

(62) *Nete taraje nincak hambalan*.

Maksud peribahasa (62) adalah jika minta tolong ke negara, harus berawal dari bawah dulu, lalu ke pihak yang berpangkat tinggi.

(63) *Bubu ngawarengan cocok*.

Maksud peribahasa (63) adalah memberi nasihat atau membuat aturan yang akan menguntungkan diri sendiri.

(64) *Pacikrak ngalawan merak*.

Maksud peribahasa (64) adalah rakyat kecil melawan penguasa (yang sedang berkuasa); yang lemah melawan yang kuat.

5. SIMPULAN

4.1 Simpulan

Peribahasa (*saying, maxim*) merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, dan pedoman hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat jenis peribahasa bidal, pepatah, dan perumpamaan. Selain itu, juga terdapat peribahasa yang berupa permainan bunyi.

Peribahasa Sunda banyak menyimpan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut terutama berkaitan dengan (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan manusia, (3) gotong rorong dan kerukunan, (4) Musyawarah dan keadilan, (5) keuletan, (6) pendidikan, (7) rezeki dan keberuntungan, (8) kelas sosial, dan (9) politik.

4.2 Saran

Peribahasa Sunda merupakan salah satu kekayaan bahasa Sunda. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Diharapkan ada peneliti-peneliti berikutnya yang dapat mengungkapkan peribahasa Sunda secara lebih mendalam, lebih komprehensif, dan dari sudut pandang yang lain sehingga peribahasa Sunda lebih dikenal, baik di kalangan masyarakat Sunda maupun luar Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (Peny.) 2007. *Kearifan Tradisional Pedesaan dan Pemeliharaan Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Kemendikbudpar.
- Dienaputra, R.D. 2012. *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Cetakan Kedua. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Gunarwan, A. 2006. Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, hlm. 106–197.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat, Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Mardikantoro, H.B. 2012. Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga, *LITERA, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 11, No. 2, hlm. 204–215.
- Mesthrie, R. 2001. Sociolinguistics: History and Overview. Dalam R. Mesthrie (ed.) *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, hlm. 1–4.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sumarsono dan P. Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Tamsyah, B.R., T. Purmawati, dan D. Djuanda. 1995. *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thomason, S.G. 2001. *Language Contact, an Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Wahya. 2005. Inovasi dan Difusi Geografis-Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik. Disetasi Universitas Padjadjaran Bandung.